

## Memperkenalkan Evaluasi Program Secara Kualitatif

Safrudin Amin

*Dosen Antropologi Sosial, Universitas Khairun*

### **Abstract**

*In the past, most program evaluations, conducted by both government or non-government agents, are heavily dependent on quantitative methods. However, recently the dichotomy between qualitative and quantitative procedures in running an evaluation towards a program becomes less important than its effective contribution to the evaluation in question. Therefore, it is possible to employ only one method or could be both in a mixed-method style depending on its possible contribution to success of the evaluation process. Since qualitative evaluation is less-known than quantitative one, this article focuses on introducing the qualitative method that can be applied in program evaluation.*

**Keywords:** *Program Evaluations, Quantitative Methods, Qualitative Methods*

### **Abstrak**

Di masa lalu, sebagian besar evaluasi program, yang dilakukan oleh pemerintah atau non-pemerintah baik agen, sangat bergantung pada metode kuantitatif. Namun, baru-baru ini dikotomi antara prosedur kualitatif dan kuantitatif dalam menjalankan evaluasi terhadap program menjadi kurang penting dibandingkan kontribusi efektif terhadap evaluasi yang bersangkutan. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk menggunakan hanya satu metode atau keduanya dalam gaya-metode campuran tergantung pada kemungkinan kontribusinya bagi keberhasilan proses evaluasi. Sejak evaluasi kualitatif kurang dikenal dari satu kuantitatif, artikel ini berfokus pada memperkenalkan metode kualitatif yang dapat diterapkan dalam evaluasi program.

**Kata kunci:** *Evaluasi Program, Metode Kuantitatif, Metode Kualitatif*

### **Pengantar**

Evaluasi program sebagai suatu praktik kebijakan dan sekaligus praktik ilmiah mulai muncul pada tahun 1960-an di Amerika. Secara umum kegiatan evaluasi program hampir berkonotasi dengan kegiatan evaluasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu paradigma positivistik, metodenya

kuantitatif, instrumen juga kuantitatif. Fakta itu muncul dan menguat sejak tahun 1960-an, dan baru mulai mereda di awal tahun 1980-an, dan sejak tahun 2000 dikotomi antara kuantitatif dan kualitatif dalam evaluasi program telah ditinggalkan (House, 2005: 1070). Walaupun demikian, dalam banyak kasus masih tampak dominannya pendekatan kuantitatif dalam evaluasi program.

Oleh karena itu perlu kiranya diperkenalkan juga evaluasi program yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Tulisan ini merupakan hasil kombinasi berbagai sumber informasi yang membahas atau terkait dengan evaluasi program secara umum dan evaluasi program dengan pendekatan kualitatif secara khusus. Karena dominannya evaluasi dengan pendekatan kuantitatif, maka tulisan ini lebih bersifat memperkenalkan dan membuka jalan bagi tradisi evaluasi program dengan prosedur kualitatif. Di bagian awal akan diperkenalkan beberapa konsep dasar tentang evaluasi program, kemudian memasuki kajian lebih khusus pada evaluasi program dengan pendekatan kualitatif.

### **Beberapa Konsep Dasar**

Sebelum mendiskusikan berbagai hal tentang evaluasi program, perlu diklarifikasi beberapa konsep yang sangat dekat dengan konsep evaluasi yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Tes merupakan salah satu cara menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung yaitu melalui respon seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan yang diberikan (Mardapi, 1999: 2). Tes merupakan bagian terkecil dari evaluasi, terutama evaluasi dengan metode kuantitatif. Terkait dengan itu adalah konsep pengukuran. Pengukuran adalah proses menetapkan angka terhadap sesuatu dengan menggunakan aturan

tertentu (Griffin dan Nix, 1991: 3) atau process by which information about the attributes or characteristics of things are determined and differentiated (Oriendo, 1998: 2). Sementara itu penilaian atau *assessment* adalah semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok (Griffin dan Nix, 1991: 3).

Sama seperti konsep-konsep terkait lainnya, konsep evaluasi juga mengandung berbagai tekanan yang bervariasi. Evaluasi menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1985: 159):

*Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the new involved phenomena.*

Fink dan Kosecoff (1978: 1) merumuskan konsep evaluasi sebagai “seperangkat prosedur untuk menilai manfaat suatu program dan menyajikan informasi tentang tujuannya, aktivitasnya, hasilnya, dampaknya dan resikonya”. Sedangkan program adalah “...suatu kelompok aktivitas yang saling terkait yang dimaksudkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan” (McDavid dan Hawthorn, 2006: 15). Alasan untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program dapat sangat

bervariasi, namun secara umum terdapat dua alasan pokok yaitu untuk memperbaiki suatu program (evaluasi formatif) dan untuk menentukan efektivitas suatu program dan layak tidaknya untuk dilanjutkan (evaluasi sumatif) (Fink dan Kosecoff, 1978: 1; Patton, 2009: 40-41).

### **Model-model Evaluasi Program**

Terdapat banyak model yang dikembangkan dalam evaluasi program. Kaufman dan Thomas (1980: 9) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu (1) Goal Oriented Evaluation Model (dikembangkan oleh Tyler), (2) Goal free Evaluation Model (dikembangkan oleh Scriven), (3) Formative-Summative Evaluation Model (dikembangkan oleh Michel Scriven), (4) Countenance Evaluation Models (dikembangkan oleh Stake), (5) Responsive evaluation Model (dikembangkan oleh Stake), (6) CSE-UCLA Evaluation Model, (7) CIPP Evaluation Model (dikembangkan oleh Stufflebeam), dan (8) Discrepancy Model (yang dikembangkan oleh Provus). Secara umum, evaluasi program dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif dapat menggunakan model-model formal evaluasi program ini. Namun mengingat masing-masing model memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri, dengan karakteristik kualitatif yang fleksibel, seorang evaluator kualitatif akan lebih mampu bergerak fleksibel

memanfaatkan kelebihan-kelebihan masing-masing model tanpa harus terjebak kaku pada salah satu model.

### **Pertanyaan-pertanyaan Kunci Evaluasi Program**

Pertanyaan-pertanyaan kunci dalam evaluasi biasanya ditetapkan sesuai kebutuhan atau tujuan evaluasi itu sendiri. Menurut Greene (1994) bahwa tujuan evaluasi misalnya untuk mengetahui efektifitas suatu program maka pertanyaan-pertanyaan kuncinya di antaranya meliputi: Seberapa jauh program tersebut mencapai tujuan yang diinginkan?, Apakah program tersebut efektif (dalam mencapai hasil yang diharapkan)?, Seberapa besar program tersebut mencapai hasil nyata?, Seberapa jauh hasil-hasil nyata tersebut konsisten/sejalan dengan hasil yang diharapkan?

Pertanyaan-pertanyaan kunci tersebut bisa dikembangkan sesuai kebutuhan sejauh mampu menemukan informasi dan data yang membantu mengetahui efektifitas program. Selain pertanyaan-pertanyaan kunci berkenaan dengan efektivitas program, terdapat pula pertanyaan-pertanyaan lain yang secara umum terkait dengan keberhasilan, ketepatan, atau kesesuaian program. Greene mengemukakan beberapa contoh antara lain: Apakah program tersebut efisien?; Apakah program tersebut cost-effective? (membandingkan resiko program dan hasil program);

Apakah program tersebut pantas? (logis jika dilihat dari sisi tujuannya, lingkungannya, dll); dan Apakah program masih relevan dengan misi atau tujuan pemerintah atau agensi tertentu?. Tentu masih banyak lagi pertanyaan yang bisa diajukan untuk menunjang pengumpulan data dan informasi mengenai keberhasilan suatu program.

### **Genre Evaluasi Program Kualitatif**

Salah satu hal menarik dari artikel Greene yang berjudul "Evaluasi Program Kualitatif: praktik dan Janji" (1994) adalah keberhasilan penulis memetakan empat genre evaluasi yang ada saat ini, sekaligus menempatkan posisi evaluasi kualitatif secara lebih jelas.

Memang terjadi berbagai perdebatan antara metode evaluasi yang mengandalkan kuantitatif dan metode evaluasi yang mengandalkan kualitatif. Namun, menurut Greene (1994: 703-704) mulai ada pengakuan kebinekaan model evaluasi dimana kuantitatif dan kualitatif sama-sama dapat diterima. Perkembangan ini terutama oleh terbentuknya Joint Committee on

Standards for Educational Evaluation tahun 1981. Standar ini "...tidak mengistimewakan satu pendekatan di atas pendekatan lain. Di samping itu, Joint Committee juga menciptakan standar kebakuan yang menyetujui praktik multimetode...Biasanya, multimetode sangat disukai, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif" (ibid. 704). Di sini keunggulan suatu metode/pendekatan "...bukan ada pada bentuk penelitian tetapi pada relevan atau tidaknya informasi yang diperoleh melalui penelitian tersebut" (Cronbach, dkk, 1980: 7).

### **Evaluasi Kuantitatif atau Kualitatif?**

Untuk menegaskan karakter evaluasi program kualitatif, perlu kiranya ditampilkan perbandingan keduanya untuk mempertegas perbedaannya. Selain itu, menunjukkan perbedaan juga membuka peluang penggunaan keduanya secara kolaboratif untuk saling mengisi kekuarangan. McDavid dan Hawthorn (2006) menyusun perbedaan evaluasi kualitatif dan kuantitatif dalam tabel berikut.

**Tabel 1 Empat Genre Metodologi Evaluasi**

<b>Kerangka Filosofis</b>	<b>Kerangka Ideologis/Nilai yg dijanjikan</b>	<b>Audiens</b>	<b>Metode yang dipakai</b>	<b>Masalah-masalah evaluasi</b>
Post-Positivism	Teori sistem/ efisiensi, akuntabilitas, kausal teoritis	Penyusun kebijakan tingkat tinggi & pengambil keputusan	Ekperimen kuantitatif, kuasi eksperimen, analisis sistem, permodelan kausal, analisis cost-enefit.	Adakah hasil program tersebut? apakah program itu pilihan terbaik?
Pragmatis-me	Manajemen/ praktik, kendali mutu, kegunaan.	Manajer program tingkat menengah, administrator, para eksekutif.	Eklektis: survei terstruktur/tdk terstruktur, kuesioner, wawancara, observ.	Bagian program mana yang berhasil dan perlu ditingkatkan kinerjanya? Efektifitas program ditinjau dari tujuan? Manfaat bagi benficiar?
Interpretifisme /tafsiriah	Memahami keragaman/ solidaritas	Pemimpin dan staff program, benefisiar	Kualitatif: studi kasus, wawancara, analisis dokumen.	Bagaimana pandangan pengampu kekuasaan pd program itu?
Ilmu kritis dan Ilmu normatif	Emansipasi, pembagian kekuasaan, perubahan sosial	Benefisiar, komunitas, kelompok pinggiran.	Partisipatif: partisipasi setiap pengampu kekuasaan pada rancangan dan metode kuanti dan kualitatif, terstruktur maupun tdk; Analisis kesejahteraan, kritik sosial.	Bagaimana cara yang ditempuh premis, tujuan, atau aktivitas program ketika empertahankan kekuasaan dan ketidaksetaraan di tengah-tengah masyarakat?

**Tabel 2 Perbedaan Evaluasi Kualitatif dan Kuantitatif**

<b>EVALUASI KUALITATIF</b>	<b>EVALUASI KUANTITATIF</b>
<b>Induktif</b> dalam pengumpulan data, interpretasi, dan penyajian laporan.	<b>Deduktif</b> : berangkat dari hipotesis dan pertanyaan yang kemudian diuji dalam evaluasi.
<b>Holistik</b> : hasil evaluasi dilihat dalam keterkaitan berbagai aspek yang membentuk kesatuan makna.	Menemukan pola yang mendukung atau menolak hipotesis dan pertanyaan penelitian.
Verstehen: berusaha memahami pengalaman subjektif dari pihak yang diteliti/evaluasi.	Berusaha memahami apakah realitas sosial mendukung atau menolak hipotesis dan apakah menjawab pertanyaan evaluasi.
Menggunakan bahasa 'alamiah' (sesuai kondisi lokal) selama proses evaluasi.	Menggunakan prosedur pengukuran yang menyajikan gambaran numerik atas variabel-variabel.
Umumnya menggunakan studi kasus	Menggunakan sampel representatif
Evaluator sebagai instrumen pengukuran utama	Memastikan reliabilitas dan validitas instrumen
Pendekatan naturalistik: tidak secara eksplisit memanipulasi setting evaluasi.	Evaluator punya kemampuan dan kontrol terhadap setting untuk memperbaiki validitas internal, validitas kesimpulan statistik, dan validitas konstruk dari rancangan evaluasi/penelitian.

Perbedaan pendekatan evaluasi kualitatif dan kuantitatif yang ada menunjukkan peluang tentang perlunya menggunakan keduanya. Kita dapat melihat juga bentuk evaluasi program kualitatif yang pada tataran tertentu melibatkan pendekatan kuantitatif, atau sebaliknya. Bentuk-bentuk evaluasi bisa dalam titik ekstrim kualitatif atau ekstrim kuantitatif, namun banyak juga kemungkinan menggabungkan kuantitatif atau kualitatif di antara kedua titik ekstrim tersebut. Bentuk-bentuk itu dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, bentuk evaluasi yang murni kualitatif atau sebaliknya murni kuantitatif.

Kedua, bentuk evaluasi yang diawali dengan kualitatif kemudian

diikuti dengan kuantitatif, terutama ketika berkembang pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan survey. Ketiga, kadang data kualitatif dan data kuantitatif dikumpulkan dan disajikan bersamaan. Misalnya pada proyek evaluasi menggunakan survey yang dilengkapi dengan open-ended question, atau evaluasi yang menggunakan survey dan interview mendalam. Keempat, setelah penelitian/evaluasi kuantitatif selesai, kadang dibutuhkan penelitian kualitatif. Misalnya ketika suatu organisasi atau pengguna evaluasi memutuskan bagaimana menindaklanjuti hasil survey yang mengindikasikan perlunya perubahan dalam program, mereka biasanya membutuhkan eksplorasi kualitatif tentang kebutuhan tersebut.

Kelima, bentuk lain adalah penelitian kualitatif dilakukan duluan kemudian diikuti oleh penelitian kuantitatif. Misalnya untuk mengetahui suatu persoalan dalam program, peneliti/evaluator kualitatif mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan masalah tersebut. Hasil kualitatif yang telah mengidentifikasi faktor-faktor berpengaruh pada masalah tadi, kemudian oleh evaluator kuantitatif diambil beberapa faktor, dirumuskan dalam hubungan hipotetis antar variabel, kemudian diteliti/dievaluasi.

#### **Langkah-Langkah Evaluasi Kualitatif**

Secara umum terdapat kesamaan antara kualitatif dan kuantitatif dalam langkah-langkah pokok evaluasi yaitu 1) pengumpulan data, 2) Analisis data, 3) penulisan laporan, 4) diseminasi laporan, dan 5) melakukan perubahan/kebijakan berdasarkan hasil evaluasi. Namun, sebagaimana dikatakan oleh Kushner (2000 dalam McDavid dan Howthorn, 2006: 191) suatu program selalu terkait dengan interpretasi yang bersifat situasional dan makna program itu mungkin berkontestasi satu sama lain. Oleh karena itu, seorang evaluator program punya tugas mendokumentasikan kehidupan dan pekerjaan orang yang terlibat dalam program dan menggunakan informasi itu sebagai konteks lewat mana dia membaca signifikansi dan makna program tersebut.

Diakui bahwa di dalam kualitatif sendiri terdapat beragam basis filosofis yang dianut dengan nama yang beragam pula. Namun, semua itu dapat dirangkum dalam satu istilah yaitu interpretivisme. Istilah ini mengacu pada anggapan dasar bahwa "...di dalam dunia pengalaman manusia, yang ada hanyalah interpretasi" (Denzin, 1989: 8).

Ada beberapa hal yang menjadi ciri evaluasi dengan paradigma interpretivis ini, antara lain 1) realitas selalu terkonstruksi secara sosial; 2) Konstruksi makna melibatkan semua pihak yang terlibat dalam interaksi sosial termasuk peneliti; 3) Kebenaran merupakan persetujuan sosial dan historis yang terkondisikan, bukanlah suatu standard yang dibawa oleh pihak luar; 4) Kebenaran bersifat subjektif yang merupakan konstruksi hubungan dialektis karena proses konstruksi makna antara masyarakat dan peneliti.

Intinya, yang dicari dari penelitian dan evaluasi kualitatif adalah makna yang dikonstruksi secara sosial atau kebermaknaan yang fenomenologis yang lahir dari pengalaman langsung. Makna ini merupakan "interpretasi dan penghayatan manusia terhadap pengalaman mereka di dalam konteks-konteks yang ada" (Greene, 1994: 704). Tugas peneliti atau evaluator kualitatif adalah memahami makna lewat menggantinya (menelitinya), memahaminya, dan merepresentasikannya. Namun

evaluasi kualitatif seringkali dituntut untuk mengikuti suatu aturan prosedural dan sarana yang sistematis untuk melegitimasi hasil-hasil karya evaluasi mereka. Karena itu sering mereka menggunakan prosedur: triangulasi dan analisis kasus negatif, member check, dan lainnya yang relatif agak longgar.

Selain tuntutan prosedur terstandar, sangat sering validitas penelitian kualitatif secara umum atau evaluasi kualitatif secara khusus diragukan oleh kalangan positivis. Namun sesungguhnya penelitian/evaluasi kualitatif memiliki acuan validitas tersendiri. Maxwell (dalam McDavid dan Howthorn, 2006: 191) mengajukan jenis-jenis validitas kualitatif sebagai berikut:

**Tabel 3 Tabel Jenis Validitas Kuantitatif**

<b>TIPE VALIDITAS</b>	<b>DEFINISI</b>
Validitas Deskriptif	Kejadian yang akurasinya bersifat faktual (peristiwa-peristiwa yang bersifat fisik dan prilaku, termasuk data statistik deskriptif seperti frekuensi).
Validitas Interpretif	Makna dari prilaku yang berasal dari persektif pelaku/partisipan.
Validitas Teoritis	Berfokus pada konstruk peneliti (baik konstruk tunggal maupun hubungan kausal antar konstruk).
Generalisasi <ul style="list-style-type: none"> <li>• Internal</li> <li>• Ekternal</li> </ul>	Digeneralisasikan ke orang, organisasi atau lembaga lain dalam komunitas tersebut. Generalisasikan ke komunitas lain, kelompok atau organisasi lain.
Validitas Evaluatif	Menilai kepatantasan tindakan atau peristiwa dari dari suatu perspektif nilai.

**Tabel 4 Langkah-langkah MSC**

<b>SASARAN</b>	<b>METODE</b>	<b>DATA</b>	<b>VERIVIKASI</b>	<b>HASIL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Stakeholders</li> <li>• Recipient/ beneficieries</li> </ul>	Wawancara kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan signifikan dalam periode waktu tertentu</li> <li>• Perubahan bersifat positif atau negatif</li> <li>• Perubahan pada bidang apa.</li> <li>• Mengapa demikian.</li> </ul>	Verivikasi Data lewat investigasi/ penelitian tambahan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RKTL (Rencana Kerja Tindak Lanjut).</li> <li>• Pedoman perubahan bagi perbaikan program.</li> </ul>

Selain Maxwell, pihak lain yang mengajukan cara memperkuat posisi validitas data kualitatif juga berasal dari Miles dan Haberman (1994). Mereka mengajukan 13 point untuk mengecek kualitas temuan kualitatif. Namun untuk tujuan evaluasi program ada dua poin yang lebih penting dari lain yaitu triangulasi data dan *feedback* dari informan. Triangulasi menuntut evaluator/peneliti untuk membandingkan data temuan kualitatifnya dengan data/temuan dari sumber-sumber lain. Di sini untuk mengecek apakah temuan dari analisis kualitatif sejalan dengan data-data menyangkut isu atau masalah yang sama dari sumber-sumber lain. Jika temuan kualitatif berbeda dengan data dari sumber-sumber lain maka harus dicari masalahnya. Problemnya mungkin berasal dari keterwakilan kasus, bias peneliti, dan lainnya.

Sedangkan meminta **feedback** dari informan artinya hasil wawancara yang anda miliki, setelah di-summary-kan, di-cross check dengan informan tersebut apakah kesimpulan kita sudah benar atau keliru. Ini dilakukan dalam rangka meningkatkan validitas informasi yang kita miliki. Cara ini memungkinkan seorang evaluator kualitatif mampu memastikan apakah data yang disajikan sudah benar-benar mewakili pandangan para informan atau justru mengandung bias evaluator atau bahkan sama sekali tidak mewakili pandangan informan.

**Contoh: Pengukuran Kinerja Kualitatif**

P. Sigsgaard (2002) mengembangkan suatu pendekatan yang disebutnya the Most Significant Change (MSC) sebagai suatu pendekatan kualitatif untuk mengukur kinerja suatu program tanpa menggunakan indikator yang terukur secara numerik. Model ini pertama kali dipakai pada program bantuan luar negeri negara Denmark untuk pembangunan di negara berkembang.

Langkah-langkah dalam MSC dapat diurutkan sebagai berikut: 1) Mewawancarai stakeholder yang terlibat dalam program (umumnya penerima manfaat dari program itu); 2) Wawancara terutama untuk menemukan bagaimana penerima program menilai perubahan-perubahan yang mereka alami sebagai akibat dari program tersebut dalam kurun waktu tertentu. Terutama digali perubahan ke arah positif atau negatif; 3) Mengidentifikasi perubahan itu terjadi pada domain apa, misalnya perawatan kesehatan, pelayanan pendidikan atau lainnya; 4) Kemudian tanyakan pada orang yang sama, perubahan yang mana yang dirasakan paling signifikan dan mengapa?; 5) Seluruh informasi tentang perubahan signifikan yang dirasakan partisipan program itu kemudian dipetakan dan dilakukan verifikasi lewat investigasi tambahan; 6) Hasil dari proses di atas kemudian dirumuskan dalam bentuk

pedoman perubahan bagi program yang ada.

Agar lebih sistematis, langkah-langkah dalam *the Most Significant Change (MSC)* di atas dapat disusun dalam tabel sebagai berikut, di mana dimulai dengan sasaran, kemudian metode, data-data yang dibutuhkan, bentuk-bentuk verifikasi informasi, serta hasil akhir.

Walaupun hasil model MSC bisa saja tidak sejalan dengan tujuan program, namun paling tidak model ini menyajikan pandangan otentik tentang bagaimana partisipan memandang program atau proyek itu, menilai proyek itu. Oleh karena keberhasilan suatu program/proyek sangat terkait dengan pandangan partisipan, maka mengetahui pandangan partisipan akan sangat membantu keberhasilan proyek tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Fink, Arlene dan Jacqueline Kosecoff. 1978. *An Evaluation Primer*. Sage Publication: London.
- Greene, Jennifer C. 1994. "Evaluasi Program Kualitatif: Praktik dan Janji", dalam *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds). Sage: London – New Delhi. (Terj).
- Griffin, P dan Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Harcourt Brace Javanovich Publisher: Sydney.
- House, Ernest R. 2005. "Qualitative Evaluation and Changing Social Policy", dalam *The Sage Handbook of Qualitative Research (3<sup>rd</sup> ed)*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds). Sage: Thousand Oaks, London, New Delhi.
- Kaufman, R & Thomas, S. 1980. *Evaluation Without Fear*. New View Point: New York.
- Mardapi, Djemari. 1999. "Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi". Makalah pada kegiatan Evaluasi Pembelajaran Matematika SLTP Untuk Guru Inti Matematika di MGMP SLTP, 8-23 November 1999, di PPPG Matematika, Yogyakarta.
- MCDavid, James C, Irene Huse dan Laura R.L. 2006. "Applying Qualitative Evaluation Methods". dalam James C. MCDavid dan Laura R.L (eds) *Program Evaluation & Performance Measurement*. Sage: London.
- Oriondo, L.L., dan Antonio, E. M.D., 1998, *Evaluating Educational Outcomes (Test, Measurement and Evaluation)*. Rex Printing Company Inc: Florentino St.
- Patton, Mischael Quinn, 1991, *Metode Evaluasi Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sigsgaards P., 2002, "MSC Approach: Monitoring Without Indicators". *Evaluation Journal of Australasia*, 2 (1), hal: 8-15.
- Stufflebeam, D.L., dan Shinkfield, A.J, 1985, *Systematic Evaluation*. Kluwer Nijhof Publishing: Boston.